Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5(3) 2025, Page: 32020-32026

Karang Taruna sebagai Penggerak Pelestarian Adat Takhi Menakhi di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur

Julia Natasa Billa [1], Citra Dwi Palenti[2], Ari Putra[3]
[123]**Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia**
Corresponding Author: Julia Natasa Billa
E-mail : Email saya billajulianatasya@gmail.com **, citradwipalenti@unib.ac.id**
ariputra@unib,ac.id

Published: November, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Karang Taruna dalam pelestarian adat Takhi Menakhi di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna memiliki peran penting dalam melestarikan adat Takhi Menakhi, yang merupakan kesenian tradisional dan identitas budaya masyarakat setempat. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan latihan rutin setiap malam Jum'at dan malam Minggu yang meliputi tari, tabuhan gendang, dan nyanyian adat, serta melalui keterlibatan dalam pelaksanaan upacara adat dan kegiatan sosialisasi ke sekolah untuk menumbuhkan minat generasi muda. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan alat perlengkapan dan rendahnya keaktifan sebagian anggota, Karang Taruna mampu mengatasinya melalui kerja sama dengan tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat. Dengan demikian, Karang Taruna berperan sebagai penggerak utama dan ujung tombak pelestarian budaya lokal, yang berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan adat Takhi Menakhi agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
Kata Kunci: *Karang Taruna, pelestarian budaya, adat Takhi Menakhi*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Karang Taruna in preserving the Takhi Menakhi tradition in Nasal District, Kaur Regency. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, as well as validation using source and technique triangulation. The results of the study show that Karang Taruna has an important role in preserving the Takhi Menakhi tradition, which is a traditional art form and a cultural identity of the local community. This role is manifested through routine practice activities every Friday and Sunday night, including dance, drum performances, and traditional singing, as well as through involvement in the implementation of traditional ceremonies and socialization activities at schools to nurture the interest of the younger generation. Despite facing challenges such as limited equipment and the low activeness of some members, Karang Taruna is able to overcome them through collaboration with traditional leaders, village government, and the community. Thus, Karang Taruna serves as the main driver and spearhead of local cultural preservation, contributing to maintaining the continuity of the Takhi Menakhi customs so that they remain alive and are passed down to future generations.
Keywords: *Karang Taruna, cultural preservation, Takhi Menakhi custom*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Individu sebaiknya memiliki identitas dalam diri yang tercermin dalam integritas, yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang jujur dan terpercaya dengan orang lain. Dalam konteks perkembangan adat istiadat, setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai budaya setempat, individu dapat turut serta melestarikan warisan leluhur sekaligus mengadaptasi adat istiadat tersebut agar relevan dengan perkembangan zaman. Integritas pribadi yang tinggi akan memastikan bahwa perubahan yang terjadi tetap menghormati akar budaya yang ada tanpa

mengabaikan esensi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat istiadat tersebut.

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda yaitu: "Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional." Dalam masyarakat sangat diperlukan peran pemuda sebagai penerus nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai pondasi dan kekuatan moral, agen perubahan ke arah yang lebih baik.

Sutrisno (2022) mengemukakan bahwa Karang Taruna mempunyai tugas pokok yaitu : (1) Menanam pengertian, meningkatkan kesadaran serta memasyarakatkan penghayatan dan pengamalan pancasila, (2) Memelihara dan memupuk kesadarn dan tanggung jawab kesetiakawanan sosia, semangat kebersamaan, ilmu kekeluargaan dan kesetiankawan sosial untuk menembangkan dan mewujudkan harapan dan cita cita generasi muda, (3) Memupuk kreativitas generasi muda dan mendidik untuk dapat mengembangkan taggung jawab sosial, kemasyarakatandengan membina usaha kesejahteraan sosial yang bersifat kreatif, edukatif, ekonomis, produktif, dan kegiatan praktis lain dengan mendayagunakan segala sumber potensi secara swadaya, (4) Melaksanakan usaha-usaha pencegahan kenakalanremaja, penyalahgunaan narkotika sertaobat-obatan terlaranf lainnya, (5) Berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pembangunan bangsa dan pemantapan persatuan dan kesatuan bangsa di kalangan generasi muda.

Priyo Utomo dkk (2018) mengatakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial sebagai wadah pengembangan potensi generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran jiwa dan tanggung jawab sosial, dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda yang berada di wilayah desa atau komunitas atau setingkat dan juga bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial guna kemajuan bersama. Jadi pada intinya selain menampung aspirasi, karang taruna juga berperan sebagai suatu wadah untuk menanamkan rasa nasionalisme, pengembangan potensi diri dan merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial.

Menuru Septian Aji Permana (2020) Budaya adalah sistem nilai, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan produk kreatif yang dipelajari, dibagikan, dan diwariskan antar generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Ia membentuk identitas, cara pandang, dan interaksi sosial, serta mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, seni, teknologi, dan institusi sosial, yang terus berevolusi seiring waktu dan interaksi antar budaya.

Menurut Eko Digdoyo (2015) Budaya merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah prangkat-prangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi serta untuk mendorong menciptakan tindakan – tindakan yang diperlukan, dalam pengertian ini budaya adalah suatu pedoman atau pegangan yang digunakan untuk mengadaptasikan dirinya dalam mengahadapi lingkungan alam, sosial dan budaya agar mereka dapat tetap melangsungkan kehidupannya.

Meskipun kajian mengenai pelestarian budaya dan peran pemuda telah banyak dilakukan, sebuah celah penelitian yang signifikan terletak pada analisis mendalam tentang peran spesifik Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan tingkat desa dalam konteks pelestarian adat Takhi Menakhi di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Studi-studi yang ada cenderung bersifat general, membahas pelestarian budaya secara luas atau peran pemuda dalam berbagai aspek tanpa fokus pada interaksi unik antara organisasi kepemudaan dan warisan budaya yang spesifik ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kontribusi baru yang substansial. Pertama, penelitian ini menyajikan spesifikasi konteks budaya dan organisasi, memfokuskan pada bagaimana Karang Taruna sebagai entitas sosial berinteraksi secara aktif dengan adat Takhi Menakhi yang memiliki nilai historis dan kultural bagi masyarakat setempat. Kedua, penelitian ini akan mengungkap mekanisme peran Karang Taruna secara rinci dalam praktik pelestarian, menganalisis bagaimana struktur organisasi, program-program yang dijalankan, dan interaksi dengan elemen masyarakat lainnya berkontribusi pada keberlanjutan tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan pandangan Sugiyono

(2022), yang menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk menggambarkan kondisi objektif sebagaimana adanya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Subjek penelitian meliputi Pelatih, Ketua Karang Taruna, Anggota Karang Taruna, Kepala Desa, Kepala Sekolah, Masyarakat Sekitar. Lokasi penelitian berada di Desa Gedung Menung Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi langsung dari responden, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan proses yang terjadi selama pelatihan. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap untuk memperoleh data dari berbagai arsip dan dokumen terkait pelatihan.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi subjek, waktu, dan teknik. Triangulasi subjek membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi waktu dilakukan dalam situasi yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menguji konsistensi data. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, yakni pemilahan data penting dari hasil pengumpulan, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman. Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari interpretasi terhadap hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen, yang kemudian diverifikasi ulang untuk memastikan keabsahan hasil temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam Peran Karang Taruna Dalam Pelestarian Adat Takhi Menakhi di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Karang Taruna dalam Pelestarian Adat Takhi Menakhi di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Karang Taruna memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam melestarikan adat Takhi Menakhi karna berpengaruh dalam menentukan arah, keberlangsungan, serta keberhasilan suatu kegiatan atau tujuan. Karang taruna berperan langsung dan efektif dalam menjaga, mengembangkan, dan meneruskan adat *Takhi Menakhi* agar tetap lestari**,** sebuah kesenian tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Desa Gedung Menung, Kecamatan Nasal. Keterlibatan Karang Taruna tidak hanya sebatas sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mempertahankan eksistensi adat tersebut agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda. Peran aktif Karang Taruna tampak nyata melalui kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan secara terjadwal setiap malam Jum'at dan malam Minggu di balai desa Gedung Menung**.** Latihan ini meliputi tari adat, tabuhan gendang, yang merupakan bagian integral dari prosesi Takhi Menakhi. Dalam kegiatan ini, anggota Karang Taruna berperan ganda sebagai penari, penabuh gendang dan sekaligus penggerak utama dalam menjaga kekompakan dan keharmonisan penampilan.

Hal ini sejalan dengan Asichul In'am (2020) mengemukakan bahwa Pemuda adalah manusia yang mempunyai peran penting di dalam masyarakat, dalam hal apapun pasti tidak luput dari peranan pemuda, seperti mengadakan kegiatan keagamaan, seni budaya, pendidikan agama bahkan dalam hal pemerintahan.

Terdapat pula pendapat dari Hajar dkk (2022) mengemukakan bahwa Pemuda berperan sebagai agen perubahan dalam suatu desa, dimana perannya sangat dibutuhkan dalam membantu memberikan ide serta gebrakan baru yang dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat disekitarnya, serta mengembangkan kualitas desa tersebut menjadi lebih baik melalui ide juga program-program baru yang dimunculkan oleh para pemuda tersebut, salah satunya gebrakan baru dalam dunia pendidikan.

Karang Taruna dalam pelaksanaan adat Takhi Menakhi menunjukkan adanya kolaborasi lintas generasi yang kuat antara pemuda, pelatih, ketua adat, dan masyarakat umum. Tidak hanya kalangan muda yang terlibat, tetapi juga bapak-bapak, anak-anak, serta tokoh adat turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa Takhi Menakhi bukan sekadar kegiatan kesenian, melainkan juga wadah kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas sosial antarwarga desa. Karang Taruna berperan sebagai organisasi sosial kepemudaan yang menjadi wadah pengembangan generasi muda. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi Takhi Menakhi menjadi tanggung jawab bersama, di mana Karang Taruna berperan sebagai ujung tombak pelestarian budaya dan penghubung dalam pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut karang Taruna adalah organisasi sosial kepemudaan dan

kemasyarakatan yang berfungsi sebagai wahana dan sarana untuk membina pertumbuhan setiap anggota yang berdasarkan tanggung jawab sosial dan kesadaran diri khususnya generasi muda di wilayah desa/ kelurahan, organisasi ini berdalam pelaksanaan kesejahteraan social. (Tiara & Kanda, 2024).

Organisasi pemuda seperti Karang Taruna berperan penting dalam mendinamisasi proses pelestarian budaya, misalnya melalui pembentukan sanggar seni, pengelolaan kegiatan adat, serta pelibatan langsung generasi muda dalam kegiatan sosial budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2020) bahwa Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa / Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial.

Karang Taruna memiliki juga peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian adat Takhi Menakhi di Kecamatan Nasal. Melalui ajakan untuk lebih peduli dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan, Karang Taruna berupaya menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan dikenal luas. Upaya tersebut dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk ikut berlatih, tampil dalam acara-acara pernikahan, serta saling mengingatkan akan pentingnya melestarikan adat Takhi Menakhi sebagai warisan budaya asli daerah. Dengan demikian, peran Karang Taruna bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab masyarakat terhadap kelestarian adat Takhi Menakhi.

Upaya Karang Taruna dalam melestarikan adat Takhi Menakhi dilakukan melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan berkesinambungan. Salah satu bentuk nyata perannya adalah dengan rutin mengadakan latihan dan tampil dalam acara-acara pernikahan, sehingga generasi muda dapat melihat langsung proses pelaksanaan adat Takhi Menakhi dan menumbuhkan ketertarikan untuk ikut serta dalam pelestariannya. Selain itu, Karang Taruna juga melaksanakan kegiatan sosialisasi ke sekolah dasar yang ada di desa sebagai langkah awal dalam mengenalkan nilai-nilai dan makna penting dari adat Takhi Menakhi kepada anak-anak sejak dini. Melalui cara tersebut, diharapkan tumbuh rasa cinta, kepedulian, serta kesadaran generasi muda untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya Takhi Menakhi agar tetap lestari dan menjadi kebanggaan masyarakat Kecamatan Nasal.

Minat anggota Karang Taruna terhadap takhi menakhi tergolong tinggi. Pemuda merasa senang, bersemangat mengikuti latihan, dan serius ketika tampil pada acara adat, dan di acara pernikahan serta acara lainnya. Keterlibatan ini bukan sekadar partisipasi biasa, melainkan cerminan adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa takhi menakhi merupakan warisan budaya asli yang wajib dijaga tidak hanya pemuda, tetapi juga orang tua, anak-anak, dan tokoh masyarakat juga ikut memeriahkan takhi menakhi ini. Meskipun tantangan modernisasi terus berkembang, Karang Taruna tetap berkomitmen untuk menjaga eksistensi takhi menakhi agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Adat Takhi Menakhi merupakan bagian dari adat pernikahan yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat suku Kaur. Maksud dari acara ini ialah kedua pengantin yang sudah menikah belum bisa disatukan atau disandingkan dalam satu rumah sebelum melakukan ritual pengantin becampu`. Dalam ritual ini, pengantin laki-laki dilarak ke rumah pengantin perempuan dan melalui proses be'eduk, yang merupakan kegiatan melantunkan pantun dengan nada-nada serius. Pertunjukkan ini memadukan antara unsur musik, tari dan pantun. (Rika Widianita, 2023)

Keterlibatan anggota Karang Taruna dalam takhi menakhi cukup beragam. Sebagian besar didorong oleh kesadaran budaya untuk melestarikan tradisi Nasal, menjaga kesehatan tubuh melalui tarian, serta mempererat kebersamaan. Namun, sebagian anggota tidak dapat berpartisipasi secara penuh karena kendala pribadi, seperti kesibukan sekolah, pekerjaan, maupun aktivitas keluarga. Selain itu, ada juga yang kurang tertarik atau tidak aktif dalam organisasi. Dengan demikian, faktor yang memengaruhi keterlibatan dapat dilihat dari keseimbangan antara motivasi budaya dan sosial dengan tantangan personal masing-masing individu.

Pelatihan takhi menakhi dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu, yakni pada malam Jumat dan malam Minggu. Tujuannya adalah untuk melatih kekompakan dalam suara gendang, lagu, serta gerakan tarian dan juga untuk meningkatkan lagi keterampilan. Latihan ini tidak hanya diikuti anggota Karang Taruna, tetapi juga ketua adat dan bapak-bapak desa, sehingga membentuk kebersamaan lintas generasi. Latihan yang bersifat rutin ini menjadi kunci dalam menjaga kualitas sekaligus konsistensi pelestarian adat.

Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap seseorang atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam buku Mustofa Kamil (2012) Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata "training" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata "training" adalah "train" yang berarti (1) memberi pelajaran dan praktik (give teacher and practice), (2) menjadikan perkembangan dalam arah yang dikehendaki (cause to grow in a required diretion), (3) persiapan (preparation), (4) praktik (practice).

Dalam pelaksanaan kesenian takhi menakhi, dukungan dari berbagai pihak sangat terasa. Karang Taruna dan pemuda menjadi penggerak utama, ketua adat berperan menjaga keaslian tradisi, kepala desa serta perangkatnya memberikan fasilitas dan dukungan administratif, sedangkan pemerintah desa menjamin keberlangsungan kegiatan. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pelestarian adat bukan tanggung jawab satu kelompok saja, tetapi merupakan upaya kolektif yang dilakukan secara gotong royong. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kendala. Perlengkapan seperti gendang, saputangan, piring, dan sarung sering kali mengalami kerusakan atau hilang, sehingga sebagian kebutuhan harus ditanggung pihak yang mengadakan acara. Dari sisi partisipasi, pemuda terkadang kurang antusias karena terpengaruh budaya modern, seperti lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget atau nongkrong. Selain itu, koordinasi antaranggota, ketua adat, dan pemerintah desa juga tidak selalu mudah karena perbedaan kesibukan masing-masing pihak.

Dukungan dari masyarakat, pemerintah desa, dan tokoh adat menjadi pilar penting bagi kelangsungan takhi menakhi. Masyarakat memberikan saran dan masukan yang membangun, pemerintah desa menyediakan dana untuk kebutuhan perlengkapan, dan tokoh adat memberikan bimbingan agar nilai budaya tetap terjaga. Sinergi ini mencerminkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap tradisi, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. peran bangsa dalam pelestarian adat Takhi Menakhi tercermin melalui sikap menghargai, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Bentuk nyata dari partisipasi tersebut antara lain dengan melestarikan adat Takhi Menakhi melalui dukungan moral maupun material, seperti pemberian bantuan dana untuk menunjang keberlangsungan kegiatan adat. Selain itu, bangsa juga berperan dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Takhi Menakhi kepada generasi muda melalui kegiatan sosialisasi ke sekolah dasar, agar anak-anak memahami pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya daerahnya sejak dini. Dengan adanya dukungan dan keterlibatan bangsa, diharapkan adat Takhi Menakhi dapat terus hidup, dikenal luas, serta menjadi bagian penting dari identitas dan kebanggaan masyarakat Kecamatan Nasal.

Keterlibatan Karang Taruna terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlangsungan takhi menakhi. Keikutsertaan mereka tidak hanya membuat suasana latihan dan pertunjukan lebih semarak, tetapi juga menumbuhkan kekompakan dan silaturahmi antaranggota serta masyarakat. Bahkan, mereka mampu mengajak anak-anak untuk ikut terlibat, sehingga proses regenerasi pelestari budaya dapat berlangsung secara alami.

Kartika dkk (2024) mengemukakan bahwa pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang ada bahwa dengan menyoroti bagaimana peran karang taruna dalam pelestarian adat takhi menakhi dimana Karang Taruna memiliki peran penting dan strategis dalam melestarikan adat Takhi Menakhi karna karang taruna berpengaruh dalam menentukan arah, keberlangsungan, serta keberhasilan suatu kegiatan atau tujuan. Karang taruna juga berperan langsung dan efektif dalam menjaga, mengembangkan, dan meneruskan adat *Takhi Menakhi* agar tetap lestari, kesenian tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Desa Gedung Menung, Kecamatan Nasal. Melalui latihan rutin setiap malam Jum'at dan malam Minggu, Karang Taruna tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga penggerak utama dalam menjaga kekompakan, keharmonisan, dan keberlangsungan tradisi. Peran ini menunjukkan semangat pemuda sebagai bagian penting dalam pembangunan sosial dan budaya, sekaligus sebagai agen perubahan yang menghadirkan ide dan inovasi untuk kemajuan desa.

Pelaksanaan adat Takhi Menakhi juga mencerminkan kolaborasi lintas generasi antara pemuda, ketua adat, pelatih, dan masyarakat umum. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan kesenian, melainkan wadah kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga. Sebagai organisasi sosial kepemudaan, Karang

Taruna menjadi wadah pembinaan generasi muda yang berlandaskan tanggung jawab sosial dan kesadaran budaya. Melalui kegiatan ini, Karang Taruna turut menggerakkan proses pelestarian budaya lokal dengan mengelola kegiatan adat serta melibatkan generasi muda secara aktif.

Pelatihan yang dilakukan secara rutin menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan konsistensi pelestarian adat. Kegiatan ini berfungsi tidak hanya untuk melatih keterampilan tari, tabuhan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong antaranggota masyarakat. Dukungan dari tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan perlengkapan dan tingkat partisipasi yang belum merata.

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif Karang Taruna dalam pelestarian Takhi Menakhi memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga dan memastikan proses regenerasi pelestari budaya berlangsung secara alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran karang taruna dalam pelestarian adat takhi menahki di kecamatan nasal kabupaten kaur, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki peran penting dan strategis dalam pelestarian adat *Takhi Menakhi* di Desa Gedung Menung, Kecamatan Nasal. Melalui latihan rutin, kolaborasi lintas generasi, dan kegiatan sosial budaya, Karang Taruna berperan sebagai penggerak utama dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan tradisi lokal kepada generasi muda. Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan perlengkapan dan partisipasi anggota, peran aktif pemuda bersama dukungan tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat mampu menjaga keberlangsungan adat *Takhi Menakhi* sebagai identitas budaya serta memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran karang taruna dalam pembinaan remaja di dusun candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Kajian moral dan kewarganegaraan, 2(1), 190-20

Astuti, S. Y. (2023). *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Kaur di Desa Ulak Pandan Kabupaten Kaur Bengkulu Sebagai Bahan Ajar* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. Jurnal pendidikan ilmu sosial, 25(1), 57-76

Camilla, P., Sarifah, L. P., Salsabila, S., Ulinnuha, I., & Rinenggo, A. (2022). Pelestarian Adat Di Desa Losari Kecamatan Sumowono. Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang, 4(1), 89-99.

Digdoyo,eko. (2015). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Bogor. Ghalia Indonesia. 1-237.

Fikron, A., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2017). Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir (Doctoral dissertation, Lampung University).

Gahung, E. A., Gosal, T. R., & Singkoh, F. (2017). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Eksekutif, 1(1).

Hajar, I., & Kharina, E. N. (2022). Peran pemuda karo dalam membangun komunitas belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di desa samura. Jendela PLS, 7(1), 24-40.

Haryati, S., Armawi, A., & Supraja, M. (2016). Peran pemuda dalam mengelola kawasan ekowisata dan implikasinya terhadap ketahanan masyarakat desa (studi tentang pemuda pengelola Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). Jurnal Ketahanan Nasional, 22(2), 117-136

In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 67-76.

Kartika, Y., Nurman, S., Fatmariza, F., & Dewi, S. F. (2024). Pelaksanaan program organisasi Bundo Kanduang dan implikasinya terhadap pelestarian adat. Journal of Education, Cultural and Politics, 4(1), 142-152.

Mulyawan, I. N. R. (2022). PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA DALAM PELESTARIAN DESA ADAT BERBASIS TRI HITA KARANA DI DESA APUAN, SUSUT BANGLI. *Jurnal*

Bimbingan dan Konseling: Kajian dan Aplikasi, *1*(2), 96-105.
Permana,septian,aji. (2020). Ilmu Budaya Pengantar Ilmu Budaya Dasar ditinjau dari prespektif Filsafat. Yogyakarta.Djoko,Suryo,1-175.
Pernanda, P., & Amin, R. M. (2016). Peran Pemerintahan Desa Dalam Pelestarian Adat Istiadat Di Desa Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2015 (Doctoral dissertation, Riau University)
Rahmania Ar, H. (2022). Analisis Fungsi Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Adat Rambu Solo'Suku Toraja Di Kabupaten Toraja Utara (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
Ramadhan, A. (2016). Disfungsional peran karang taruna dalam pelestarian kearifan lokal di Kampung Cireundeu. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(2).
Ramlan, P. (2020). Optimalisasi Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Generasi Muda di Desa Tuncung. MALLOMO: Journal of Community Service, 1(1), 42-49
Saputra, J. H., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2015). Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang (Doctoral dissertation, Lampung University).
Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan edukasi kangpisman (kurangi, pisahkan dan manfaatkan sampah). Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 73
Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 4(1), 113-124.
Sugiyono, (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Penerbit ALFABETA BANDUNG.
Umasugi, M. T. (2021). Sosialisasi dan edukasi pemberian vaksin sebagai upaya trust pada masyarakat Kota Ambon. Journal of Human and Education (JAHE), 1(2), 5-7.
Utomo, P., Mursyid, I., & Arifin, S. (2018). PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA (Studi Kasus Karang Taruna Sinar Muda Desa Ngabetan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik). Jurnal mitra manajemen, 2(6), 558-570
Widiastuti, N. (2018). Peran Tokoh Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Nanjung Margaasih. Comm-Edu (Community Education Journal), 1(2), 94-104